

# METONIMIA DALAM SURAT KABAR BERBAHASA INDONESIA

**Irzant Susanto**

## I. PENDAHULUAN

Putnam menentang konsep semantik kognitif dengan menyatakan bahwa makna tidak terdapat di dalam pikiran. Ia mengedepankan peran acuan di luar bahasa. Berhubungan dengan hal tersebut, Gärdenfors (1999:28), dalam sanggahannya terhadap pendapat Putnam tentang semantik kognitif, mengemukakan peran sosial bahasa. Makna dalam bahasa ditentukan secara individual bersama-sama dengan kemampuan linguistik yang ada di dalam komunitas yang bersangkutan. Kemampuan linguistik berkaitan dengan pihak yang berhak menentukan makna yang benar dari suatu ungkapan di kalangan masyarakat. Menurut Gärdenfors, ada dua jenis daya struktural dasar, yaitu *oligarchic* dan *democratic*. Daya *oligarchic* dimiliki oleh sekumpulan ahli linguistik yang menyusun kamus, ensiklopedia, dan buku pedoman. Ketika pengguna bahasa ragu-ragu tentang suatu makna, berarti ia berada dalam dunia *oligarchy* dan ia mengikuti makna yang diberikan oleh para ahli tersebut. Sementara pada daya *democratic*, makna teridentifikasi dari kelaziman penggunaan. Kelaziman itu berkenaan dengan kesepakatan semua pengguna bahasa terkait. Dengan demikian, para linguist tidak dapat mengubah makna. Kedua daya tersebut terdapat di dalam suatu bahasa, misalnya dalam bidang hukum daya *oligarchic* lebih dominan; sedangkan dalam kehidupan sehari-hari daya *democratic* terasa mendominasi makna unsur-unsur bahasa. Tidak ada batas yang tegas antara kedua daya tersebut karena bahasa berkembang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan zaman yang memengaruhi pemikiran pemakai bahasa. Misalnya, pada zaman sebelum Copernicus, *earth* dipahami sebagai sesuatu yang tidak bergerak; pada zaman sebelum Einstein, *mass* adalah sesuatu yang konstan. Jadi, pemakai bahasa mempunyai kemampuan untuk mengembangkan bahasanya. Dalam kesempatan ini, saya memusatkan pembahasan pada pengembangan makna.

Berkaitan dengan data yang saya teliti, yaitu artikel dari surat kabar, pokok bahasan saya terpusat pada bahasa di surat kabar. Dalam ragam jurnalistik, khususnya di surat ka-

bar, kreativitas pemakai bahasa terlihat dari banyaknya kata yang tidak mengacu secara langsung kepada hal yang dimaknai oleh kata yang bersangkutan. Berikut ini beberapa contoh judul utama, judul artikel, dan surat pembaca.

(1) Kewenangan Kelulusan Siswa pada Sekolah<sup>1</sup>

Penutur bahasa Indonesia paham bahwa Sekolah mengacu kepada orang-orang yang memimpin sekolah tersebut, bukan bangunan sekolah itu.

(2) Kerja Sama Perguruan Tinggi Indonesia - Perancis<sup>2</sup>

Penutur bahasa Indonesia paham bahwa Perguruan Tinggi mengacu kepada orang-orang yang memimpin perguruan tinggi yang bersangkutan. Demikian pula, Perancis mengacu kepada orang-orang yang memimpin perguruan tinggi Prancis tersebut.

(3) Hal ini telah saya keluhkan untuk di Terminal 1 dan 2 beberapa waktu yang lalu, sebelum Terminal 3 dioperasikan, tetapi tetap Angkasa Pura tidak memerhatikan masukan dan keluhan pengguna jasa<sup>3</sup>.

Sama halnya dengan contoh (1) dan (2), Angkasa Pura, yang merupakan nama diri dari perusahaan, mengacu kepada pimpinan atau petugas yang terkait. Contoh-contoh tersebut memperlihatkan daya *democratic* dalam berbahasa. Seorang pengguna bahasa bebas menggunakan kata dengan makna tertentu dan kesepakatan dicapai tanpa melalui forum musyawarah, tetapi langsung melalui komunikasi. Gejala metonimis yang tampak pada contoh-contoh di atas hanya merupakan salah satu jenis dari sekian banyak jenis pengembangan makna yang dicetuskan oleh pemakai bahasa.

### 1.1 Masalah

Makalah ini membahas bentuk metonimia dalam teks jurnalistik, surat, dan karya sastra. Pemilihan ketiga ragam tersebut bertujuan untuk melihat jenis metonimia yang mungkin terdapat pada ketiga wacana berbeda tersebut.

- a. Jenis metonimia apa yang muncul?
- b. Seberapa jauh konteks berperan dalam penggunaan metonimia?
- c. Apakah ada jenis metonimia yang umum?

### 1.2 Tujuan

<sup>1</sup> Kompas, 12 Mei 2009; hlm. 12, kolom 3 (judul artikel).

<sup>2</sup> Kompas, 12 Mei 2009; hlm. 12, kolom 1 (judul dalam Tajuk Rencana).

<sup>3</sup> Kompas, 16 Mei 2009; hlm. 7, kolom 1 (Surat Pembaca).

Penelitian ini bertujuan menemukan jenis metonimia dan mengungkapkan peran konteks.

### 1.3 Objek Penelitian

Objek penelitian berupa kata atau frase yang memperlihatkan gejala metonimis.

### 1.4 Ruang Lingkup

Penelitian berkenaan dengan kata yang merupakan metonimia dalam kalimat dan atau lingkup yang lebih luas, yaitu paragraf.

### 1.5 Sumber Data

- (1) 12 artikel tentang pemilihan presiden dalam harian *Kompas* tanggal 12, 13, dan 14 Mei 2009.
- (2) Rubrik Surat Pembaca dalam harian *Kompas* tanggal 12, 13, dan 14 Mei 2009.
- (3) Cerpen *Maling* karangan Sungeb Sangaji dalam harian *Kompas* tanggal 17 Mei 2009

## 2. METODOLOGI

### 2.1 Metode

Makalah ini menggunakan pendekatan kognitif yang memandang makna sebagai konsep yang terdapat pada pikiran manusia. Pendekatan semantik kognitif berpedomann pada hubungan akal budi dengan pengungkapan pengalaman dan budaya. Pendekatan tersebut menggunakan bahasa sebagai alat utama untuk mengungkapkan penataan dan struktur (Evans, 2006:153).

Gärdenfors (*op.cit.*, 21--25) memaparkan enam prinsip dasar semantik kognitif, yaitu:

1. Makna merupakan konseptualisasi yang terjadi dalam kognisi. Semantik dalam suatu bahasa adalah pengkategorisasian unsur-unsur bahasa dalam bentuk satuan-satuan mental. Makna ada lebih dahulu daripada acuan di luar bahasa.
2. Makna bergantung pada persepsi. Oleh karena itu, makna ditentukan oleh persepsi. Hipotesa utama dari semantik kognitif adalah persepsi manusia di dalam pikirannya mempunyai bentuk yang sama dengan makna kata.
3. Dasar dari skema konseptual adalah ruang dan benda-benda yang berkaitan dengan geometri. Konsep ruang terdiri atas berbagai jenis dimensi, misalnya atas-bawah, depan-

belakang, luar-dalam, warna, suhu, dan berat. Dimensi-dimensi tersebut diasumsikan mempunyai struktur metrik, misalnya ‘waktu’ dan ‘berat’ merupakan struktur satu dimensi yang sama dengan struktur linear nomor.

4. Model kognitif yang utama adalah *image-schemas*<sup>4</sup> yang diungkapkan secara metaforis dan metonimis. Oleh karena itu, metafora dan metonimia menduduki posisi penting dalam semantik kognitif. *Image-schemas* secara inheren mempunyai struktur ruang dan berkaitan erat dengan pengalaman kinetis manusia. Model kognitif ini dicetuskan oleh Lakoff dan Johnson. Mereka mengatakan bahwa *image-schemas* yang paling mendasar adalah *container*, *source-path-goal*, dan *link*.

5. Semantik mempunyai peran lebih penting daripada sintaksis, bahkan dalam hal tertentu mengambil bagian dalam kaidah sintaktik. Paparan tentang sintaksis tidak dapat dilepaskan dari semantik.

6. Konsep memperlihatkan prototipe. Namun, prototipe ini menimbulkan masalah. Apabila orang menganggap MEJA dan KURSI adalah contoh atau tipe yang paling tepat dari kategori MEBEL, KARPET dianggap sebagai contoh yang kurang tepat. Ketimpangan antara keanggotaan dalam suatu kategori tersebut disebut *typicality effects* (Evans, *op.cit.*,254). Contoh lain: nomor genap. Orang cenderung mengatakan ‘2’, ‘4’, ‘6’ dan ‘8’ sebagai anggota nomor genap daripada ‘98’ atau ‘10.002’. Kategori semacam ini disebut *graded categories*. Hal tersebut dapat muncul karena ketidaktahuan atau kesalahan. Seseorang dapat memiliki sebuah konsep tanpa harus mengetahui definisinya, misalnya ia mengetahui konsep IKAN PAUS dan secara keliru mengategorikannya ke dalam IKAN, bukan MAMALIA.

Berkaitan dengan prinsip dasar kognitif tersebut, pokok bahasan utama semantik kognitif adalah struktur konseptual dan proses konseptualisasi. Sistem konseptual tersebut terungkap di dalam bahasa. Dengan demikian, kita dapat meneliti bahasa untuk memperoleh penataan sistem konseptual.

## **2.2 Landasan Teoretis**

Kerangka teoretis akan diawali dengan teori yang melatarbelakangi konsep metonimi dan dilanjutkan dengan teori tentang metonimi.

### **2.2.1 Mapping**

---

<sup>4</sup> Saya mengusulkan terjemahannya dalam bahasa Indonesia: skema representasi.

Evans (*op.cit.*, 167,168), mengutip dari Fauconnier (1997), menguraikan salah satu tema utama dalam Semantik kognitif, yaitu *conceptual mapping*<sup>5</sup>. Fauconnier mengemukakan tiga jenis cara kerja penataan tersebut, yaitu (1) penataan hasil proyeksi (*projection mappings*), (2) penataan fungsi pragmatis (*pragmatics function mappings*), dan (3) penataan skematis (*schema mappings*). Karena jenis pertama berkaitan dengan metafora, saya tidak menguraikannya pada kesempatan ini. Jenis kedua dan ketiga berkaitan dengan metonimia.

**Penataan fungsi pragmatis** terbangun oleh dua entitas yang terdapat dalam satu kerangka pengalaman. Penataan fungsi pragmatis ini merupakan kunci dari metonimia. Dasar penataan ini adalah asosiasi antara dua entitas sehingga entitas yang satu dapat mewakili entitas yang lain. Contoh: *The ham sandwich has wandering hands*. Hubungan asosiatif utama pada contoh ini adalah hubungan antara pemesan dan makanan yang dipesannya. Uraian lebih terperinci akan dilakukan pada subbab Metonimia.

**Penataan skematis** berkaitan dengan kerangka pada konteks tertentu yang merupakan pengetahuan terstruktur dan diperoleh dari pengalaman berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Contoh: kerangka abstrak PEMBELIAN BARANG<sup>6</sup>. Setiap kegiatan PEMBELIAN BARANG melibatkan pembeli, penjual, barang yang diperjualbelikan, uang/kartu kredit, dll. Contoh:

*The Ministry of Defence purchased twenty new helicopters from Westland.*

Berdasarkan kerangka yang telah disebutkan di atas, kita mengerti peran setiap partisipan: Kementerian Pertahanan adalah PEMBELI, *Westland* adalah PENJUAL, dan helikopter adalah BARANG DAGANGAN. Kerangka tersebut diperlukan untuk memahami peran setiap partisipan. Kerangka ini berkaitan dengan *mental spaces* yang akan diuraikan berikut ini.

### 2.2.2 Teori *mental spaces*

Dalam pandangan linguistik kognitif, teori *mental spaces* merupakan salah satu teori dasar yang utama. Fauconnier (1994), seperti dikemukakan oleh Lee (2001: 99,98), adalah pencetus teori tersebut. Dalam kaitannya dengan metonimi, ia berbicara tentang

<sup>5</sup> Saya mengusulkan padanannya dalam bahasa Indonesia: Penataan konseptual. *Mapping* diterjemahkan menjadi penataan.

<sup>6</sup> Kata yang seluruhnya dicetak dengan huruf besar merupakan konsep, bukan unsur leksikal.

acuan normal yang berfungsi sebagai *trigger* dan acuan, yang disasar oleh penutur pada konteks terkait dan terdapat pada realita penutur, yang disebutnya dengan istilah *target*<sup>7</sup>.

Berikut ini contoh yang diberikan:

(1) *Plato is on the top shelf.*

(2) *Canberra has announced new initiatives.*

(3) *This Bordeaux is superb.*

Pada ketiga konteks tersebut, acuan dari subjek (bergaris bawah) bukan acuan yang normal. Artinya, Plato tidak mengacu pada filsuf Yunani yang bernama Plato, tetapi pada buku yang ditulisnya; Canberra tidak mengacu pada tempat yang bernama Canberra, tetapi pada pemerintah Australia yang berkedudukan di kota tersebut; Bordeaux tidak mengacu pada tempat yang bernama Bordeaux, tetapi pada minuman anggur bermerek Bordeaux. Dalam hal tertentu, seperti pada contoh (2), kita harus mempunyai pengetahuan tentang tempat pusat pemerintah Australia.

Hubungan antara pemicu dan sasaran dilandaskan pada asosiasi konseptual antarentitas berbeda. Asosiasi tersebut terbangun di dalam pikiran manusia karena adanya nalar psikologis, budaya, atau pengalaman mental lainnya. Proses pengalihan acuan tersebut memanfaatkan relasi pragmatis antarentitas. Fauconnier, seperti dikutip Lee, menyebut relasi itu sebagai fungsi pragmatis (lihat subbab 2.2.1).

Pengaitan fungsi pragmatis ini dengan konsep *mental spaces* menghasilkan suatu penjelasan yang rasional, jelas dan tidak berbelit-belit mengenai berbagai gejala linguistik lainnya, selain metonimi.

Gejala metonimia timbul kemungkinan besar karena faktor ekonomi bahasa. Orang mengatakan secara lebih singkat Plato saja daripada buku Plato, Canberra saja daripada pemerintah Australia. Argumen lain yang lebih ilmiah adalah bahwa pengungkapan metonimis tersebut termotivasi oleh cara kita berpikir akan adanya kaitan antara pemicu dan sasaran.<sup>8</sup> Pada contoh di atas, karya dan pembuatnya karya seseorang tidak dapat dilepaskan dari semangat atau jiwa si pembuat. Ketika kita membaca buku Plato, kita mengetahui sesuatu tentang Plato; demikian pula halnya dengan Bordeaux. Motivasi metonimis

---

<sup>7</sup> Saya mengusulkan padanan istilah-istilah tersebut dalam bahasa Indonesia sebagai berikut: *trigger* : pemicu; *target*: sasaran.

<sup>8</sup> Telah dijelaskan pada subbab 2.2.2 mengenai kemampuan manusia berasosiasi dan pada hlm. 8, tentang aspek konseptual.

muncul karena jenis minuman anggur tersebut diproduksi di sana. Dengan demikian, pemicu melatari, tetap hadir, meskipun bukan sebagai fokus utama.

Model *mental spaces* ini dapat digunakan untuk menghindari ketaksaan atau pemahaman yang salah. Contoh:

*The prime minister was ten years old in 1949.*

Kalimat tersebut bermakna: ‘orang yang sekarang menjadi perdana menteri itu, pada tahun 1949, berusia 10 tahun. Untuk memperoleh pemahaman ini, penerima pesan harus menghubungkan orang yang sekarang menjadi perdana menteri (pemicu) dan orang yang berusia 10 tahun pada tahun 1949, tetapi bukan perdana menteri ketika itu (sasaran). Jadi, pemahaman yang benar adalah ada entitas yang manifestasinya berbeda dari satu orang. Pemahaman ini berkenaan dengan dua ruang mental. Kalimat tersebut juga dapat dipahami sebagai berikut: ‘orang yang menjadi perdana menteri berusia 10 tahun pada tahun 1949’. Pada pemahaman seperti ini, hanya ada satu ruang mental dan dianggap tidak masuk akal secara pragmatis.

### 2.2.3 Metonimia

Lakoff (1989:3), sebagai salah seorang peletak dasar linguistik kognitif, menyatakan bahwa manusia memiliki sistem konseptual yang mengatur apa yang kita tangkap dari alam semesta dan mengatur hubungan kita dengan orang lain. Kemampuan kognitif manusia tersebut merupakan *conceptual mapping*<sup>9</sup>. Salah satunya adalah metonimia.

#### 2.2.3.1 Pengalihan acuan

Sama seperti metafora, Lakoff dan Johnson berpendapat bahwa metonimia secara alami juga bersifat konseptual (*op.cit.*, 35—40). Namun, ada perbedaan mendasar antara metafora dan metonimia. Contoh: *The ham sandwich is waiting for his check*. Pada kalimat tersebut, *the ham sandwich* mengacu pada orang yang memesan *ham sandwich*. Gejala ini bukan personifikasi (dalam metafora ontologis) karena *the ham sandwich* tidak dikenai ciri-ciri manusia. Pada kalimat tersebut, frase tersebut digunakan untuk mengacu pada acuan yang lain yang berhubungan dengannya, yaitu orang yang memesan makanan itu. Contoh lain:

(1) *He's in dance* (= profesi menari).

(2) *Acrylic has taken over the art world.* (= penggunaan bahan akrilik).

<sup>9</sup> Saya mengusulkan: penataan konseptual sebagai terjemahannya dalam bahasa Indonesia.

(3) *The Times has 'nt arrived at the press conference yet.* (= reporter dari majalah *Times*).

(4) *New windshield wipers will satisfy him.* (= keadaan memiliki kipas kaca baru).

(5) *He bought a Ford.* (= benda hasil dari pencipta).

(6) *Nixon bombed Hanoi.* (= pelaku yang juga bertugas pengawas)

Melalui konsep metonimis, kita dapat mengonseptualisasi suatu acuan dengan memanfaatkan relasi acuan itu dengan hal lain. Konsep metonimia oleh Lakoff dan Johnson juga mencakupi *synecdoche* (bagian mengacu pada keseluruhan). Contoh:

(5) *We need a couple of strong bodies for our team.* (= orang yang kuat).

(6) *There are a lot of good heads in the university.* (= orang pandai).

(7) *We need some new blood in the organization.* (= orang baru).

Proses metonimis berlangsung melalui acuan. Pada kasus tertentu, metonimia tidak sekadar pengalihan acuan. Pada contoh (3), *Times* tidak hanya mengacu pada reporter dari majalah tersebut, tetapi juga memberi kesan bahwa majalah *Times* memegang peran penting. Kalimat itu tidak sama dengan *Steve Robert has 'nt arrived at the press conference yet.* Meskipun Steve Robert adalah reporter dari majalah *Times*, tetapi informasi yang terkandung di dalam kedua kalimat tersebut tidak sama persis. Metonimia digunakan untuk menonjolkan aspek tertentu yang dianggap penting dari acuan terkait.

### 2.2.3.2 Aspek konseptual

Sama halnya dengan metafora, metonimi juga berfungsi secara aktif dalam setiap budaya, bagian dari kehidupan sehari-hari manusia dan tercermin pada cara berpikir dan bertindak. Metonimia bukan sekadar gejala bahasa. Lakoff dan Johnson mengambil contoh tentang foto yang sebenarnya didasari pada konsep metonimia. Ketika kita melihat foto seseorang (bagian wajah), kita menganggap sudah melihat seperti apa orang itu. Namun, ketika foto itu memperlihatkan bagian tubuh, tanpa kepala, kita akan tetap bertanya seperti apa orang itu. Jadi, metonimia bagian mewakili keseluruhan berlaku bagi wajah yang mewakili orang itu secara keseluruhan. Hal tersebut bukan merupakan aspek kebahasaan. Dalam budaya kita, kita melihat wajah –bukan tubuh atau gerakan- untuk mendapat informasi dasar tentang orang tersebut karena ciri utama manusia terletak di wajah. Hal tersebut juga terlihat pada kenyataan digunakannya penutup wajah (hanya ada celah kecil untuk mata, lubang hidung, dan mulut) yang oleh para pemenggal kepala, pelaksana

hukum gantung (zaman dahulu) dan pada masa kini penutup wajah seperti itu masih digunakan oleh polisi narkoba.

Pada contoh-contoh di atas, ketika kita mengatakan *the ham sandwich*, kita tidak hanya mengacu pada orang itu sebagai orang, tetapi hanya sebagai pelanggan; ketika kita mengatakan *Ford*, kita tidak hanya mengacu pada mobil, tetapi juga pada harganya atau martabat yang bisa ditimbulkannya; ketika kita mengatakan *Nixon*, kita berpikir bahwa Nixon sebagai pengawas, penguasa yang juga pelaku pemboman dan bertanggung jawab atas tindakan itu. Jadi, konsep metonimia bertumpu pada pengalaman. Penumpuan tersebut jelas karena berkaitan langsung dengan fisik atau asosiasi sebab akibat. Metonimia SEBAGIAN mewakili KESELURUHAN muncul dari pengalaman kita bahwa bagian pada umumnya dikaitkan dengan keseluruhan; PEMBUAT mewakili KARYA didasarkan pada konsep kausal (secara fisik); TEMPAT mewakili PERISTIWA bertumpu pada pengalaman terjadinya suatu peristiwa di suatu tempat.

### 2.2.3.3 Sistematika metonimia

Metonimia bersifat sistematis, tidak arbitrer. Evans (*op.cit.*, 311) mengajukan istilah *contiguity*: relasi yang langsung atau yang dekat antara dua entitas. Lakoff dan Johnson menyajikan jenis hubungan antara pemicu dan sasaran sebagai berikut.

SEBAGIAN mewakili KESELURUHAN

*We don't hire longhairs.*

*Get your butt over here.*

PEMBUAT mewakili KARYANYA

*He bought a Ford.*

*I hate to read Heidegger.*

BENDA mewakili PENGGUNANYA

*The sax has the flu today.*

*We need a better glove at third base.*

PENGAWAS mewakili YANG DIAWASI (PELAKU)

*Nixon bombed Hanoi.*

*Napoleon lost at Waterloo.*

INSTITUSI mewakili PENANGGUNG JAWAB

*Exxon has raised its prices again.*

*I don't approve of the government's actions.*

TEMPAT mewakili INSTITUSI

*The White House isn't saying anything.*

*Hollywood isn't what it used to be.*

TEMPAT mewakili PERISTIWA

*Remember the Alamo.*

*Watergate change our politics.*

Lakoff dan Johnson menganggap simbol merupakan kasus khusus dari metonimia. Mereka memberi contoh *DOVE for HOLY SPIRIT*. Konsep ini tidak arbitrer, tetapi berlandas pada konsep burung tersebut di dalam budaya Barat dan konsep Roh Kudus dalam agama Kristen. Burung merpati, pertama-tama dianggap indah, jinak, lembut, dan yang terpenting adalah kesan damai; kedua, habitat burung itu di angkasa yang secara metonimis mewakili surga, tempat berdiam Roh Kudus. Lehmann (berikut ini) menamakan sebagian dari simbol sebagai atribut yang disandang orang.

Jenis hubungan antara pemicu dan sasaran tersebut dapat berkembang sesuai dengan pengalaman hidup suatu komunitas. Evans (*op.cit.*, 314) menambahkan hubungan:

EFEK mewakili SEBAB

*His face is beaming.*

*He has a long face.*

Lehmann (2000:82) menemukan hubungan:

BAHAN mewakili BENDA

*Faire briller les cuivres (= peralatan memasak yang terbuat dari tembaga)*

WADAH mewakili ISI

*Pierre a mangé toute la boîte. (= kotak tempat makanan)*

TEMPAT mewakili BENDA

*On ne trouve pas facilement le cantal. (= jenis keju yang diproduksi di daerah Cantal)*

ATRIBUT mewakili ORANG

*les casques bleus (= tentara internasional PBB)*

*l'héritier présomptif de la couronne (= raja)*

Lehmann (*op.cit.*) memang menyatakan bahwa jenis hubungan metonimis tidak terbatas; seperti halnya metafora, metonimi juga menunjukkan kemampuan pikiran manusia mengembangkan konsep melalui bahasa. Pendapat tersebut memperkuat prinsip kognitif: makna sebagai konsep yang terdapat pada pikiran manusia yang merepresentasikan pandangannya terhadap alam semesta dan segala isinya.

### 3. PEMBAHASAN

Data berasal dari tiga wacana berbeda (artikel pemilu, surat pembaca, dan cerpen). Dari 12 artikel bertopik pemilihan umum presiden, surat pembaca (12-14 Mei 2009), dan sebuah cerpen berjudul *Maling* diperoleh 74 kata metonimis. Kata yang sama dengan metonimia yang sama dihitung satu kali meskipun pemunculannya lebih dari satu kali. Jenis metonimia yang diperoleh cukup bervariasi.

#### 3.1 Jenis-jenis metonimia

##### (1) LEMBAGA mewakili PEJABAT/PENANGGUNG JAWAB

Berkaitan dengan topik, metonimia jenis ini muncul paling banyak. Berbagai partai yang disebutkan mempunyai makna metonimis tersebut. Hal tersebut didukung oleh konteks, dalam hal ini terutama predikat verbal yang seharusnya berkolokasi dengan insan sebagai pelaku tindak. Namun, tidak selalu nama partai muncul sebagai metonimia. Nama partai dapat muncul dengan mengacu ke partai itu sendiri sebagai lembaga yang mempunyai ideologi tertentu, bukan pemimpin partai misalnya judul artikel: *Posisi PDI-P Dilematis* dan pada kalimat dari Megawati Soekarnoputri: “*Yang menentukan dirinya sebagai capres PDI-P juga adalah amanat partai, ... keluar dari partai.*”

• Nama-nama lembaga yang merupakan metonimia adalah: Partai Demokrat, PDI-P, PKS, PAN, PPP, Gerindra, KPU, Komnas HAM, Komisi II, Polri, Kejaksaan Agung, Badan Pengawas Pemilihan Umum, Koalisi Kerakyatan, Badan Kehormatan DPD, Jaringan Pendidikan Pemilih, Mahkamah Konstitusi, DPR, rumah sakit, IMF, PT Kereta Api, Bank Indonesia, Asuransi Sinar Mas.

Contoh:

- a. *Partai Keadilan Sejahtera minta PDI-P kulonuwun.*<sup>10</sup>
- b. *Komnas HAM minta KPU adakan pemilu khusus.*
- c. *Karena itu, Komisi II akan mempertanyakan alasan Polri dan Kejaksaan Agung*

<sup>10</sup> Data dicetak miring agar berbeda dengan uraian.

- menolak pengaduan Badan Pengawas Pemilihan Umum.*
- d. *Muspani menegaskan, tidak pernah ada rapat DPD yang memutuskan bahwa 100% anggota DPD mendukung pencalonan SBY, ... .*
- e. *Adapun Badan Kehormatan DPD diminta segera memeriksa kemungkinan adanya pelanggaran kode etik.*
- f. *Oleh karena itu, kita harus selalu berkoordinasi dengan pihak rumah sakit,...*
- g. *Boediono yang dekat dengan IMF juga dinilai sebagai pro-asing.*
- h. *Kondisi ini mengurangi waktu bagi parpol untuk mengecek hasil rekapitulasi guna mengajukan gugatan sengketa hasil pemilu ke Mahkamah Konstitusi.*
- i. *Patut disambut dengan baik sistem yang dibangun oleh PT Kereta Api dalam penjualan tiket perjalanan untuk kereta bisnis.*
- j. *... data yang dimaksud ... adalah data yang terdapat dalam Sistem Informasi Debitur (SID) yang dikelola oleh Bank Indonesia.*
- Konteks yang terutama dinyatakan dengan predikat *mint*, *mengadakan*, *mempertanyakan*, *menolak*, *memutuskan*, *berkoordinasi*, *dekat*, *dibangun*, *dikelola* koheren dengan metonimia jenis ini. Artinya, yang diacu oleh nama-nama lembaga tersebut adalah orang-orang yang memegang peran pembuat keputusan dan bertanggung jawab atas hal tersebut. Pemahaman bahwa Mahkamah Konstitusi mengurus gugatan, menunjukkan koherensi metonimia jenis ini.
  - Sasaran PEJABAT/PENANGGUNG JAWAB direpresentasikan baik dengan nomina yang merupakan nama diri maupun yang bukan nama diri, tetapi mengacu pada entitas lembaga. Nomina yang bukan nama diri tersebut adalah: partai, parpol, pusat, kubu SBY, yayasan, bengkel, manajemen. Contoh:
    - a. *Namun, di sisi lain, komunikasi politik antara kubu SBY dan Megawati semakin membaik.*
    - b. *“Insya Allah, semua partai peserta koalisi bisa menerima,” ujar Andi.*
    - c. *Kondisi ini mengurangi waktu bagi parpol untuk mengecek hasil rekapitulasi guna mengajukan gugatan sengketa hasil pemilu ke Mahkamah Konstitusi.*
    - e. *Kurang dari setahun pacaran, saat sebuah yayasan mengadakan program pernikahan massal..., mereka sepakat menikah.*
    - f. *Lalu bagaimana pula dengan kualitas bengkel BMW yang tidak memiliki kemam-*

*puan memadai dalam menganalisis keluhan yang disampaikan lebih awal?*

g. *Sungguh aneh manajemen Garuda Indonesia yang pernah mendapat penghargaan sebagai maskapai penerbangan terbaik.*

Sama halnya dengan nama diri di atas, konteks pada data ini pun koheren dan mendukung bahwa sasaran adalah orang yang memegang peran di dalam suatu lembaga: *komunikasi, bisa menerima, mengecek, keputusan, mengadakan, memiliki kemampuan, mendapat penghargaan.*

- Metonimia jenis (1) ini berkaitan pula dengan *synecdoche*, yaitu lembaga sebagai suatu keseluruhan mengacu kepada sebagian, misalnya PDI-P tidak mengacu ke para pemimpin, staf, dan semua anggotanya, tetapi kepada para penanggung jawab. Namun, *synecdoche* di sini bersifat sekunder, bukan merupakan fokus dari metonimia ini.
- Pada metonimia jenis ini, apabila sebelum setiap kata metonimis ditambahkan frase para pejabat/penanggung jawab, gejala metonimia tidak terbentuk.

(2) NAMA ORANG mewakili LEMBAGA

Nama orang: SBY, Taufik, Megawati Soekarnoputri, Pramono Anung, Hatta Rajasa, Andi Mallarangeng, Harris Bobihoe, Fahri, Muhamad Najib, Laode Ida.

Contoh:

- a. *Tjahjo Kumolo: Opsi pertama PDI-P tetap berkoalisi dengan Partai Gerindra.*
  - b. *SBY menyebut PDI-P sebagai kompetitor dalam Pilpres 2009. “Hampir pasti Ibu Megawati Soekarnoputri akan berkompetisi lagi dengan saya.”*
  - c. *SBY Pilih Boediono*
  - d. *Andi Mallarangeng: “Koalisi besar yang terbentuk tidak akan menggoyang posisi Partai Demokrat di lembaga legislatif mendatang.”*
  - e. *Suatu komunikasi yang sangat baik antara saya yang diutus oleh Pak SBY untuk melakukan komunikasi politik dan Pak Taufik, Ibu, dan Mas Pram demi sesuatu yang besar buat bangsa,” papar Hatta Rajasa.*
  - f. *Pramono Anung menambahkan, pertemuan dengan Hatta merupakan bagian dari komunikasi politik...*
  - g. *Menurut Fahri, respons internal PKS secara umum sulit menerima figur Boediono.*
- Konteks memperlihatkan bahwa orang yang disebutkan namanya tersebut tidak melakukan tindakan atas nama pribadinya. Mereka adalah orang-orang penting di dalam

lembaga yang bersangkutan. Oleh karena itu, ketika mereka melakukan sesuatu, mereka merupakan wakil lembaga. Pada contoh (g), konteks luar bahasa yang menunjukkan bahwa metonimia jenis ini tidak berlaku untuk Boediono. Karena Boediono bukan orang dari partai mana pun, di sini metonimi tidak berlaku seperti SBY yang mewakili Partai Demokrat, Megawati Soekarnoputri, Taufik, Pramono Anung yang mewakili PDI-P, Fahri dari PKS, dll. Data ini, meskipun bukan merupakan metonimia, justru memperlihatkan bahwa konteks luar bahasa berperan dalam pembentukan dan pemahaman metonimia.

- Pada metonimia jenis ini, apabila sebelum atau sesudah setiap kata metonimis ditambahkan jabatan, metonimia tidak terjadi, misalnya: *Ketua DPP Golkar Budi Santoso*.

### (3) JABATAN mewakili PEMEGANG JABATAN

Jabatan: Ketua umum partai, Gubernur, Wali kota, Bupati, Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah.

Sebaliknya dari metonimia (2) di atas, jabatan yang merupakan pemicu dalam konteks tertentu memiliki sasaran pemegang jabatan tersebut. Contoh:

- ... ada keinginan dari peserta pertemuan untuk meningkatkan lagi pada tataran yang lebih tinggi, yaitu ketua umum partai.*
  - Forum itu dihadiri seluruh gubernur, wali kota/bupati, dan kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah itu.*
  - Hal itu sudah saya laporkan pada tahun 2005 kepada Wali Kota Jakarta Barat, tetapi hasilnya tidak ada, malah pernah datang seorang staf Wali Kota menanyakan apakah rumah saya ada IMB.*
- Metonimia jenis ini tampak berbeda dengan dua metonimia sebelumnya. Jabatan-jabatan tersebut secara inheren mengandung konsep ‘insan’. Alih-alih menyebutkan nama orang yang memegang jabatan tersebut, digunakan jabatannya. Mengamati konteksnya, saya berpendapat bahwa yang diutamakan adalah jabatan, bukan nama pemangku jabatan yang belum tentu terkenal.
  - Sebaliknya dari jenis metonimia (2), apabila sebelum atau sesudah kata metonimis ditambahkan nama pejabat yang bersangkutan, metonimia tidak terbentuk.

### (4) MEDIA mewakili PRODUK

- a. *Saksi PPP dalam rekapitulasi perolehan suara pemilu nasional, Fernita Darwis, mengatakan, partai memang sudah menerima salinan rekapitulasi tingkat provinsi.*
- b. *Wakil Ketua Umum DPP Partai Demokrat Achmad Mubarok menilai, munculnya penolakan dan suara keras dari elite partai anggota koalisi merupakan bagian dari dinamika yang wajar.*

Suara adalah salah satu media untuk menyampaikan. Pada data (a), suara mengacu pada hal yang dihasilkan oleh suara, yaitu pilihan. Pada data (b), suara keras mengacu pada kata-kata yang diucapkan dengan suara keras.

(5) TEMPAT mewakili PENGHUNI

- a. *“Saya berkunjung ke Teuku Umar<sup>11</sup> melakukan suatu komunikasi, melanjutkan apa yang selama ini sudah terjalin. ... .*

Konteks berkunjung membentuk metonimia tersebut. Dalam hal ini, pengetahuan luar bahasa menentukan penggunaan dan pemahaman metonimia tersebut. Apabila ditambahkan rumah Ibu Megawati Soekarnoputri di Jalan teuku Umar, metonimia tidak terbentuk.

(6) TEMPAT mewakili PERISTIWA

- a. *Para mahasiswa termaksud gugur dalam Tragedi Trisakti 12 Mei 1998.*
- b. *Sedangkan tragedi Semanggi 1 terjadi pada 13 November 1998 di dalam dan di luar kampus Unika Atma Jaya Jakarta dengan korban ditembak sebanyak enam mahasiswa.*

Sama halnya dengan beberapa jenis metonimia sebelum ini, apabila kalimat ditambah dengan penembakan di, metonimia tidak terbentuk.

(7) TEMPAT mewakili JATAH

- a. *Tidak adanya data rinci perolehan suara itu membuat Gerindra kesulitan menghitung perolehan kursinya di DPR secara pasti.*

Metonimia ini dilatari oleh tempat duduk sebagai tempat setiap anggota partai, non partai yang menjadi anggota DPR di dalam ruang rapat paripurna DPR. Karena setiap lembaga diwakili oleh jumlah tertentu yang diperoleh dari hasil pemilu legislatif, konsep metonimis kursi dapat digunakan.

(8) DAERAH mewakili ORANG/SUKU DARI DAERAH ITU

---

<sup>11</sup> Jalan Teuku Umar

a. ... *menabrak konvensi yang selama ini selalu dijaga, yaitu kombinasi Jawa-luar Jawa, Islam- nasionalis.*

Pada data tersebut, nama daerah digunakan untuk mengacu pada suku atau orang dari suku tersebut. Apabila pada kalimat tersebut ditambah pejabat dari sebelum Jawa-luar Jawa, metonimia tidak ada.

(9) AGAMA mewakili PEMELUK AGAMA

a. ... *menabrak konvensi yang selama ini selalu dijaga, yaitu kombinasi Jawa-luar Jawa, Islam- nasionalis.*

Pada dasarnya, metonimia ini sama dengan metonimia (7). Sasarannya adalah orang yang memiliki ciri pemicu. Sama halnya dengan jenis (8), apabila pada kalimat tersebut ditambahkan penganut sebelum Islam, metonimia tidak digunakan.

(10) AKIBAT mewakili SEBAB (HASIL/TUJUAN – UPAYA)

a. *Sejak pkl. 17.00 rombongan orang yang tergabung dalam berbagai tim sukses dan pemenangan beriringan datang.*

b. *Aku berpikir, jika mereka ribut, aku juga yang repot.*

- Tim yang dimaksud bertugas melakukan upaya agar calon yang diunggulkan memperoleh kesuksesan, kemenangan. Sebenarnya, kata sukses dan pemenangan mengandung makna yang berulang dari ‘upaya atau proses agar menang’. Ini merupakan suatu kelewahan. Dengan mengatakan tim pemenangan, tidak terjadi metonimia, tetapi tugas tim tersebut tampak eksplisit. Namun, karena tujuannya, yaitu sukses, hendak ditonjolkan, sejak awal ungkapan yang digunakan adalah tim sukses. Penggunaan sukses dan pemenangan, memperlihatkan bahwa pengguna bahasa tidak menyadari metonimia pada sukses tersebut.
- Kalimat ini diambil dari cerpen. Aku narasi mengetahui rahasia kawannya dan tutup mulut, tidak menceritakannya kepada istri temannya itu. Aku narasi tidak ingin mereka bertengkar. Ketika orang bertengkar, pada umumnya, menimbulkan suara ribut. Oleh sebab itulah ribut di sini termasuk ke dalam jenis metonimia ini.

(11) MEREK mewakili PRODUK

a. ..., *kerusakan tersebut dikarenakan menggunakan bahan bakar Shell yang kurang cocok untuk BMW.*

BMW mengacu pada mobil yang bermerek BMW. Apabila pada kalimat tersebut, di-

tambahkan nomina produknya, metonimia tidak terjadi.

(12) BENDA mewakili YANG DIALAMI

a. *Sebagai nasabah Asuransi Sinar Mas, saya mengklaim mobil Suzuki Swift melalui Asuransi Simas dan dirujuk ke bengkel Tecno.*

Kalimat ini terdapat di dalam surat pembaca yang menyampaikan keluhannya tentang tidak bermutunya bengkel yang ditunjuk oleh asuransi yang bersangkutan. Alih-alih menuntut perbaikan kerusakan, penulis surat hanya menggunakan kata mobil sehingga mobil merupakan metonimia yang digunakan untuk mengacu pada kerusakan mobil itu. Apabila kita tambahkan kata kerusakan sebelum mobil, metonimia tidak terjadi.

(13) CIRI mewakili TEMPAT

a. *... beberapa oknum diduga anggota TNI yang naik ke kelas eksekutif dengan menggelar tikar sehingga berdampak ketidaknyamanan.*

Pada kalimat (a), kelas eksekutif mengacu ke gerbong berkelas eksekutif. Konteks naik mendukung metonimia ini. Apabila kita tambahkan kata gerbong sebelum kelas eksekutif, metonimia tidak terbentuk.

(14) TEMPAT mewakili ISI

a. *Dadaku berdegup lebih kencang lagi.*

Jantung yang berdegup terletak di dalam bagian dada.

(15) JENJANG mewakili PEJABAT

a. *Terkait dengan hal itu, berlangsung pertemuan di tingkat sekjen antara PKS, PAN, dan PPP di Hotel Nikko.*

Jenjang jabatan Sekjen dan administrasi dalam negeri digunakan untuk mengacu kepada orang-orang yang mempunyai wewenang di Sekretariat Jenderal dan di Kabupaten. Apabila pada (a) ditambahkan para pejabat/penanggung jawab sebelum di tingkat sekjen, metonimia tidak terbentuk.

(16) GENERIK mewakili SPESIFIK

a. *Demokrat yakin, koalisi tetap akan solid sampai saat deklarasi di Bandung.*

b. *Dukungan Koalisi Belum Utuh*

c. *Yang menentukan dirinya sebagai capres PDI-P juga adalah amanat partai,... .*

*Karena itu, Megawati pun menegaskan, kalau ada yang mau mencoba-coba mengkhianati keputusan partai itu, agar keluar dari partai.*

d. *Orang masih berpesta menggelandang Kemin. Mulut-mulut itu masih terbuka.*

*Napas-napas terus mendengus kencang.*

- Koalisi dan partai sebagai pemicu mengacu pada koalisi dan partai secara umum yang belum menjelaskan antara siapa, partai apa. Pada konteks ini, koalisi mengacu pada koalisi antara Partai Demokrat dan PKS, PAN, PPP; dan partai mengacu pada partai PDI-P. Ditinjau dari sudut keutuhan wacana, metonimia semacam ini sekaligus juga merupakan alat kohesi anaforis. Pembaca dapat mengetahui acuan sasaran dari keseluruhan konteks kebahasaan atau pun dari pengetahuan luar bahasa. Apabila ditambahkan kata partai-partai sebelum koalisi, metonimia tidak terbentuk.
- Kalimat (d) diambil dari cerpen yang menjadi sumber data. Pada cerpen tersebut, seorang maling tertangkap, lalu dipukuli beramai-ramai oleh penduduk. Terbuka pada konteks ini mengacu pada tindak memaki-maki. Jadi, mulut tidak sekadar terbuka, tetapi melakukan tindak yang lebih spesifik, dalam hal ini, memaki, berteriak.

(17) SIFAT mewakili YANG MEMILIKI SIFAT ITU

a. *Boediono yang dekat dengan IMF juga dinilai sebagai pro-asing.*

Pada kalimat ini, asing yang merupakan pemicu beracuan ‘yang datang dari luar’ digunakan secara metonimis dengan sasaran beracuan negara lain, dan lebih spesifik lagi, negara Barat (kehadiran IMF mendukung pemahaman ini).

### 3.2 Kasus khusus

Pada subbab ini akan dipaparkan jenis metonimia yang memperlihatkan sifat yang berbeda dari yang di atas. Berbeda karena metonimia ini tidak sekadar merupakan pengalihan dari A ke B. Berikut ini paparannya.

#### 3.2.1 Metonimia ganda

Ditemukan data yang memperlihatkan terjadinya dua pengalihan acuan.

a. *Yang menentukan dirinya sebagai capres PDI-P juga adalah amanat partai, ... . Karena itu, Megawati pun menegaskan, kalau ada yang mau mencoba-coba mengkhianati keputusan partai itu, agar keluar dari partai.*<sup>12</sup>

<sup>12</sup> Kata partai yang pertama dan ketiga telah dibahas pada jenis metonimia (1).

b. “*Meski berat, kami akan tetap tunduk kepada keputusan pusat.*”

- Pertama, pada (a), konteks menunjukkan bahwa partai mengacu kepada Partai Demokrasi Indonesia-Perjuangan; kemudian, kedua, partai mengacu kepada orang-orang yang berkedudukan penting dalam partai. Apabila sebelum kata partai ditambahkan para penanggung jawab, metonimia tidak terbentuk.
- Pada (b), pertama-tama, konteks memperlihatkan bahwa pusat mengacu ke bagian pengurusan dari partai; kemudian, kedua, pengurusan di pusat itu mengacu kepada para pengurusnya yang membuat keputusan. Dengan demikian, apabila ditambahkan para pengurus/penanggung jawab sebelum pusat, metonimia tidak terjadi.

### 3.2.2 Metonimia dan Kelas kata

Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, eksekutif bisa merupakan nomina dan ajektiva; sedangkan legislatif hanya merupakan adjektiva. Ada dua masalah yang timbul, yaitu kedudukan eksekutif di dalam dua kelas kata; dan ketidaksejajaran kelas kata antara eksekutif dan legislatif. Legislatif hanya merupakan adjektiva. Padahal, keduanya terdapat pada paradigma yang sama.

Pada data berikut, apabila kedua kata dianggap sebagai adjektiva, konteks memperlihatkan bahwa keduanya merupakan metonimia: SIFAT mewakili PELAKU.

- a. ... *koalisi Demokrat dan PDI-P akan membuat kekuatan pemerintah di DPR sangat kuat sehingga upaya mengontrol dan menjaga keseimbangan antara eksekutif dan legislatif tak mungkin dilakukan.*

Namun, sebagai nomina, kedua kata tersebut bukan merupakan gejala metonimia.

## KESIMPULAN

Dari 74 kata yang merupakan metonimia, yang paling banyak berasal dari artikel pemilu. Dari artikel tersebut, diperoleh 48 kata metonimis; dari surat pembaca sebanyak 22 kata; dan dari cerpen sejumlah 4 kata (cerpen disajikan sebanyak 4 ½ kolom dengan panjang ¾ halaman). Meskipun data penelitian ini sangat terbatas, kita dapat melihat bahwa metonimia tidak banyak dimanfaatkan di dalam karya sastra. Hasil ini sesuai dengan pendapat Lakoff dan para linguis kognitif lainnya, yang tulisannya digunakan sebagai referensi, bahwa metafora lebih banyak digunakan daripada metonimia. Jenis meto-

nia yang ditemukan cukup bervariasi, melebihi dari yang tercantum pada pustaka yang digunakan sebagai referensi.

Sebagian besar dari jumlah keseluruhan, pemicu adalah lembaga dengan sasaran-nya para pejabat penting di dalam lembaga tersebut. Jenis metonimia itu pula yang ditemukan pada ketiga jenis sumber data.

Konteks kebahasaan merupakan konteks langsung yang mendukung penggunaan dan pemahaman metonimia; dan konteks luar bahasa yang berupa pengetahuan juga berperan dalam penggunaan metonimia.

Berhubungan dengan pernyataan dari Lakoff dan Johnson (pada subbab 2.2.3.2) tentang manfaat dari metonimia, yaitu tidak sekadar ekonomi bahasa, tetapi juga sistem konseptual pikiran manusia, saya memperoleh cukup banyak data yang menunjukkan bahwa metonimia dalam bahasa Indonesia muncul karena alasan ekonomi bahasa. Dalam hal ini, ekonomi bahasa tersebut berkenaan dengan elipsis, seperti telah diuraikan pada subbab Pembahasan. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan melakukan penambahan sehingga metonimia tidak terbentuk.

Sementara ini, dapat dikatakan bahwa kaitan antara metonimia dan ekonomi bahasa terdapat pada metonimia jenis berikut:

LEMBAGA mewakili PEJABAT/PENANGGUNG JAWAB

NAMA ORANG mewakili LEMBAGA

JABATAN mewakili PEMEGANG JABATAN

TEMPAT mewakili PENGHUNI

TEMPAT mewakili PERISTIWA

DAERAH mewakili ORANG/SUKU DARI DAERAH ITU

AGAMA mewakili PEMELUK AGAMA

MEREK mewakili PRODUK

CIRI mewakili TEMPAT

JENJANG mewakili PEJABAT

GENERIK mewakili SPESIFIK

Penelitian lebih lanjut yang berhubungan dengan masalah ekonomi bahasa dan elipsis, serta ragam berbeda lainnya dapat mempertajam konsep metonimia dan penerapan-

nya dalam bahasa Indonesia. Apakah metonimia dalam wacana melibatkan kaidah gramatikal bahasa Indonesia.

## **PUSTAKA RUJUKAN**

- Evans, Vyvyan dan Melanie Green. 2006. *Cognitive Linguistics. An Introduction*. Edinburg: Edinburg University Press.
- Gärdenfors, Peter. "Some tenets of cognitive semantics" dalam Allwood, Jens dan Peter Gärdenfors (peny.). 2001. *Cognitive semantics. Meaning and Cognition*. Amsterdam: John Benjamins.
- Lakoff, George dan Mark Johnson. 1980. *Metaphors We Live By*. Chicago: the University of Chicago Press.
- Lee, David. 2001. *Cognitive Linguistics. An Introduction*. Oxford: Oxford University Press.
- Lehmann, Alise. 2000. *Introduction à la lexicologie. Sémantique et morphologie*. Paris: Nathan.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.